



JURNAL MUDABBIR Vol. 2 No. 2. 2022

# MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Email : [journalmudabbir@gmail.com](mailto:journalmudabbir@gmail.com)

## KURIKULUM DAN TATA KELOLA PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Wilianda Munthe<sup>1</sup>, Julia Sapira Wardani<sup>2</sup>, Wahyu Ningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [wiliandamunthe04@gmail.com](mailto:wiliandamunthe04@gmail.com)<sup>1</sup> , [julisafira05@gmail.com](mailto:julisafira05@gmail.com)<sup>2</sup> ,  
[wn281285@gmail.com](mailto:wn281285@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Kurikulum merupakan salah satu dari 8 Standar Pendidikan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Standar yang diacu dalam pengembangan kurikulum adalah Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian Pendidikan. Kurikulum Pendidikan Luar Sekolah merupakan acuan yang menjadi dasar pengajaran yang akan dilakukan. Dengan adanya Kurikulum dan Pengembangan Kurikulum maka akan dapat menjadikan pendidikan lebih terarah dan terkoordinir. Tata kelola pendidikan merupakan suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan penilaian pendidikan agar bisa mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan secara efektif dan efisien. Pemerintah berharap dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memenuhi Standar Pendidikan Nasional. Dinas Pendidikan Provinsi sebagai unsur pelaksana otonomi daerah bertanggung jawab atas pendidikan di provinsi. Pengalihan kewenangan pengelolaan pendidikan menengah dan pendidikan khusus dari pemerintah kabupaten/kota kepada pemerintah provinsi berdampak pada pelimpahan kewenangan mengurus urusan pendidikan yang semula dikelola oleh dinas pendidikan kabupaten/kota saat ini menjadi urusan dinas pendidikan provinsi.

**Kata Kunci:** *Kurikulum, Tata Kelola, Pendidikan Luar Sekolah*

## PENDAHULUAN

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* dan *currere* yang merupakan istilah bagi tempat pacu, berlari, dari sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Dengan kata lain, rute tersebut harus dipatuhi dan dilalui oleh para kompetitor sebuah perlombaan. Konsekuensinya adalah, siapapun yang mengikuti kompetisi harus mematuhi rute *currere* tersebut.

Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum ditafsirkan dalam pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Kurikulum dalam dunia pendidikan seperti kata Ronald C. Doll : “ Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah”. Sedangkan Maurice Dulton mengatakan “Kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah” Ali (2012).

Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teoriteori dan praktik pendidikan. Dalam makna ini kurikulum sering dikaitkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah itu sendiri adalah keterangan yang menggambarkan kemampuan seseorang yang mendapatkan ijazah tersebut.

Kurikulum sebagai sebuah program atau rencana pembelajaran, tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, disamping itu juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut. Kurikulum sebagai suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Jadi kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum Pendidikan Luar Sekolah tentu tidak sama dengan kurikulum Sekolah Formal Dakir (2004).

Kurikulum Pendidikan Luar Sekolah dan Kurikulum Sekolah Formal memiliki persamaan dan perbedaannya. Salah satu persamaannya yaitu fungsi pendidikan adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan, Teknologi dan keterampilan bahwa menyiapkan suatu generasi agar memiliki dan memainkan peranan tertentu dalam masyarakat. Kedua pendidikan tersebut sama-sama memiliki fungsi untuk menyiapkan suatu generasi agar memiliki peranan dalam masyarakat. Sedangkan

perbedaannya itu terletak secara prinsip, satu-satunya perbedaan antara pendidikan luar sekolah dengan pendidikan sekolah adalah legitimasi atau formalisasi penyelenggaraan pendidikan. Selain itu kurikulum dalam Pendidikan Luar Sekolah bersifat lebih fleksibel dan dalam penyusunannya masyarakat ikut berpartisipasi Sudjana (2014).

Pengelolaan program pendidikan luar sekolah merupakan hal penting, sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan program pendidikan luar sekolah yang telah ditetapkan, baik oleh perorangan maupun kelompok, secara efektif dan efisien, yaitu program yang dilaksanakan sesuai dengan sasaran dan dapat memberikan manfaat bagi warga belajar. Sebagaimana Sudjana mendefinisikan bahwa manajemen pendidikan luar sekolah adalah kegiatan bersama dan/atau melalui orang lain, baik orang lain itu perorangan, maupun kelompok, untuk mencapai tujuan lembaga atau institusi penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah. Dengan demikian perlu adanya beberapa rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya dalam pengelolaan program pendidikan luar sekolah, sehingga tujuan dari pada program pendidikan luar sekolah dapat tercapai. Sudjana menjelaskan bahwa manajemen pendidikan luar sekolah terdiri atas fungsi-fungsi yang berurutan dan berdaur yaitu perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pembinaan (pengawasan, penyeliaan, dan pemantauan), penilaian dan pengembangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif karena ingin mendeskripsikan dan menganalisis subyek atau obyek yang ada dalam penelitian ini secara mendalam. Menurut Riyanto (2007: 107) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis. Informan atau sumber data yang dipergunakan untuk penelitian ini adalah Kepala satuan pendidikan nonformal, kepala bagian tata usaha, bagian keuangan, tutor, pamong belajar dan ketua penyelenggara paket. Serta dokumen-dokumen tentang satuan pendidikan nonformal. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondensasi data, display data serta verifikasi data dan kesimpulan. Kriteria keabsahan data dalam penelitian ini adalah kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kurikulum Pendidikan Luar Sekolah dan Perbedaannya dengan Kurikulum Sekolah**

Kurikulum pendidikan luar sekolah mempunyai bentuk dan pelaksanaan yang berbeda dengan sistem yang sudah ada di pendidikan sekolah. Pendidikan luar sekolah timbul dari konsep pendidikan seumur hidup dimana kebutuhan akan pendidikan tidak hanya pada pendidikan persekolahan / pendidikan formal saja. Pendidikan luar sekolah pelaksanaannya lebih ditekankan kepada pemberian keahlian dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu. Pembinaan dan pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dipandang relevan untuk bisa saling mengisi atau tolong menolong dengan sistem persekolahan. Agar setiap lulusan bisa hidup mengikuti perkembangan zaman dan selalu dibutuhkan oleh masyarakat seiring dengan perkembangan IPTEK yang semakin maju.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan luar sekolah adalah acuan dasar dari sebuah pembelajaran yang dilakukan tanpa adanya pendidikan formal maupun informal sehingga dalam pelaksanaannya tidak bersifat terikat. Kurikulum pendidikan luar sekolah juga berorientasi pada kebutuhan yang mendesak dan harus di selesaikan dengan waktu yang singkat dan lebih di tekankan pada pemberian keahlian, ataupun pembinaan tentang suatu hal agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan kurikulum sekolah adalah acuan atau dasar sebuah pembelajaran pendidikan formal dilakukan. Dengan pelaksanaannya jangka panjang dan lebih teratur.

Kurikulum pendidikan luar sekolah mempunyai bentuk dan pelaksanaan yang berbeda dengan sistem yang sudah ada di pendidikan sekolah. Pendidikan luar sekolah timbul dari konsep pendidikan seumur hidup dimana kebutuhan akan pendidikan tidak hanya pada pendidikan persekolahan / pendidikan formal saja. Pendidikan luar sekolah pelaksanaannya lebih ditekankan kepada pemberian keahlian dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu. Pembinaan dan pengembangan PLS dipandang relevan untuk bisa saling mengisi atau tolong menolong dengan sistem persekolahan. Agar setiap lulusan bisa hidup mengikuti perkembangan zaman dan selalu dibutuhkan oleh masyarakat seiring dengan perkembangan IPTEK yang semakin maju Napitupulu (1992).

Sedangkan ciri-ciri kurikulum Pendidikan Luar Sekolah itu sendiri yaitu:

- a) Diidentifikasi bersama
- b) Direncanakan bersama
- c) Dibuat bersama warga
- d) Dievaluasi bersama
- e) Memungkinkan perubahan kurikulum lebih fleksibel sesuai dengan perubahan keadaan tempat.
- f) Penyusunan program melibatkan masyarakat secara partisipatif.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan kurikulum pendidikan luar sekolah dengan kurikulum sekolah sangat terlihat jelas dan teratur. Kurikulum pendidikan luar sekolah melibatkan warga belajar dalam perumusannya sedangkan kurikulum sekolah diatur langsung oleh pemerintah. Pengembangan kurikulum pendidikan luar sekolah lebih fleksibel dan tergantung kondisi, sementara pengembangan atau perubahan kurikulum sekolah melalui tahap-tahap tertentu dan harus di fikirkan matang-matang.

### **Tata Kelola Pls dan Perbedaannya dengan Pengelolaan Sekolah**

Pengelolaan program pendidikan luar sekolah merupakan hal penting, sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan program pendidikan luar sekolah yang telah ditetapkan, baik oleh perorangan maupun kelompok, secara efektif dan efisien, yaitu program yang dilaksanakan sesuai dengan sasaran dan dapat memberikan manfaat bagi warga belajar. Sebagaimana Sudjana mendefinisikan bahwa manajemen pendidikan luar sekolah adalah kegiatan bersama dan/atau melalui orang lain, baik orang lain itu perorangan, maupun kelompok, untuk mencapai tujuan lembaga atau institusi penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah. Dengan demikian perlu adanya beberapa rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya dalam pengelolaan program pendidikan luar sekolah, sehingga tujuan dari pada program pendidikan luar sekolah dapat tercapai. Sudjana menjelaskan bahwa manajemen pendidikan luar sekolah terdiri atas fungsi-fungsi yang berurutan dan berdaur yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengerakan, pembinaan (pengawasan, penyeliaan, dan pemantauan), penilaian dan pengembangan.

Adapun fungsi-fungsi manajemen menurut Sudjana diantaranya yaitu :

1. Fungsi perencanaan (*planning*) adalah kegiatan bersama orang lain dan/atau melalui orang lain, perorangan dan/atau kelompok, berdasarkan informasi yang lengkap, untuk menentukan tujuan-tujuan umum (*goals*) dan tujuan-tujuan khusus (*objectives*) program pendidikan luar sekolah, serta rangkaian dan proses kegiatan untuk mencapai tujuan program. Produk dari fungsi perencanaan adalah rencana yang mencakup program, proyek, atau kegiatan.
2. Fungsi pengorganisasian (*organizing*) adalah kegiatan bersama orang lain dan/atau melalui orang lain, untuk memilih dan menyusun sumber daya manusia dengan dukungan fasilitas, alat dan biaya, yang mampu melaksanakan program yang telah direncanakan. Produk dari fungsi pengorganisasian adalah organisasi yang ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu sehingga dianggap memiliki kemampuan melaksanakan rencana yang didalamnya mencakup program.
3. Fungsi penggerakan (*motivating*) merupakan kegiatan untuk mewujudkan kinerja atau penampilan kerja sumber daya manusia dalam organisasi dalam melaksanakan program. Kegiatan ini diarahkan untuk terwujudnya organisasi

yang menunjukkan penampilan tugas dan partisipasi yang tinggi yang dilakukan oleh para pelaksana. Produk fungsi penggerakan adalah Bergeraknya organisasi dalam melaksanakan program sesuai rencana.

4. Fungsi pembinaan (*conforming*) adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dalam organisasi taat asa dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Fungsi pembinaan mencakup tiga sub fungsi, yaitu sub fungsi pengawasan (*controlling*), penyeliaan (*supervising*), dan pemantauan (*monitoring*). Sub fungsi pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program; sub fungsi penyeliaan dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan; dan sub fungsi pemantauan dilakukan terhadap proses pelaksanaan program. Dengan demikian, fungsi pembinaan bertujuan untuk memelihara dan menjamin bahwa pelaksanaan program dilakukan secara konsisten sebagaimana direncanakan.
5. Fungsi penilaian (*evaluating*) adalah kegiatan mengumpulkan, mengelola dan menyajikan data untuk masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang dan/atau telah dilaksanakan. Produk penilaian adalah tersusunya nilai-nilai (*values*) seperti bermanfaat atau tidak bermanfaat, baik atau buruk, berhasil atau tidak berhasil, diperluas atau dibatasi, dilanjutkan atau dihentikan, dan sebagainya, mengenai program yang sedang atau telah dilaksanakan.
6. Fungsi pengembangan (*developing*) adalah kegiatan untuk melanjutkan program berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program yang mengakibatkan adanya keputusan bahwa program harus ditindaklanjuti. Tindak lanjut program dapat berupa perluasan, perbaikan/modifikasi, dan peningkatan program. Produk pengembangan adalah adanya tindak lanjut untuk mengembangkan program yang telah dievaluasi, atau berkembangnya program pendidikan luar sekolah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tata kelola pendidikan luar sekolah merupakan suatu hal yang penting. Dengan mengaplikasikan fungsi-fungsi manajemen sehingga tata kelola yang dilakukan akan lebih terarah dan terorganisir. Dengan adanya manajemen atau tata kelola di sebuah pendidikan luar sekolah walaupun bersifat nonformal akan tetapi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, serta pengembangan harus tetap dilakukan. Sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan dapat memenuhi tujuan dari pendidikan luar sekolah itu sendiri.

Secara prinsip, satu-satunya perbedaan antara pendidikan luar sekolah dengan pendidikan sekolah adalah legitimasi atau formalisasi penyelenggaraan pendidikan. Tentang perbedaan penyelenggaraan ini, secara institusional, tercantum pada Undang-Undang RI nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 10:2-3. selanjutnya,

perbedaan secara operasional, Umberto Sihombing melalui bukunya Pendidikan Luar Sekolah: Manajemen Strategi (2000:40-46) menuliskan secara khusus dan sistematis tentang perbedaan antara Pendidikan Luar Sekolah dengan Pendidikan Sekolah. Pendidikan luar sekolah (PLS) sangat berbeda dengan pendidikan sekolah, khususnya jika dilihat dari sepuluh unsur di bawah (lihat tabel).

NO	INDIKATOR	PERBEDAAN	
		PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH	PENDIDIKAN SEKOLAH
1	Warga Belajar	Rentang usia warga belajar heterogen (10-44 tahun)	Rentang usia setiap jenjang lebih homogen
		Latar belakang pendidikan warga heterogen	Latar belakang pendidikan lebih homogen
		Motivasi belajar karena kebutuhan mendesak	Motivasi belajar untuk prestasi jangka panjang
		Warga belajar dapat berfungsi sebagai sumber belajar	Siswa bertindak sebagai anak didik
		Warga belajar lebih mandiri dalam memilih program yang di butuhkan	Siswa tidak dapat memilih program sesuai kebutuhannya
		Penerapan warga belajar berdasarkan sasaran	Penerapan siswa berdasarkan nilai yang di peroleh
		Ada yang sudah bekerja baru ikut belajar	Selesai sampai jenjang tertentu baru mencari pekerjaan
2	Tutor/sumber belajar	Biasanya disebut tutor	Disebut guru
		Pemilihan tutor lebih ditekankan pada segi keterampilan yang dimilikinya	Ditekankan pada kemampuan akademis
		Bersifat terbuka (siapapun dapat menjadi tutor)	Bersifat tertutup (latar belakang akademik)
		Bertindak sebagai fasilitator	Bersifat sebagai narasumber utama
		Tidak ada perjenjangan karir	Ada jenjang karir
		Tidak digaji pemerintah	Digaji pemerintah/swasta

3	Pamong belajar/penyelenggara	Lebih bersifat sukarela/nonbenefit (kecuali untuk program khusus)	Mendapat gaji
		Perseorangan, LSM, atau Instansi	Disilenggarakan oleh pemerintah atau lembaga/yayasan berbadan hukum
		Bertindak sebagai fasilitator	Bertindak sebagai pengelola
4	Sarana Belajar	Sarana belajar berbentuk variatif (modul, poster, dsb) sesuai dengan kebutuhan belajar	Sarana/learning kit yang dibutuhkan sudah baku
		Materi bahan belajar dikembangkan sesuai dengan program yang di kembangkan	Materi bahan ajar homogen (berdasarkan kurikulum nasional)
		Sarana belajar/learning kit sangat variatif	Jenis bahan belajar kurang variatif (bentuk buku atau modul)
		Bahan belajar dapat disusun oleh siapa saja (termasuk warga belajar itu sendiri)	Bahan belajar disusun oleh para ahli
		Memfaatkan sarana belajar yang ada	Sering berubah-ubah
		Pengalaman warga belajar dimanfaatkan untuk bahan belajar	Kurang mengakomodasi pengalaman siswa/peserta didik
5	Tempat belajar	Memfaatkan bangunan prasarana yang ada	Dilakukan di gedung sekolah sendiri
		Mengoptimalkan sarana yang tersedia	Mengadakan sarana yang dibutuhkan (sengaja diadakan untuk mendukung proses belajar)
6	Dana	Swadaya masyarakat/warga belajar	Swadaya
		Bantuan pemerintah, LSM, badan swasta lainnya	Bantuan pemerintah di bebaskan pada negara

		Pengelolaan dana bersifat terbuka	Pengelolaan dana bersifat tertutup
7	Ragi Belajar	Pemberian ragi belajar disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar	Pemberian ragi belajar dalam bentuk Ijazah
8	Kelompok belajar	Jumlah kelompok 10-20 orang	Jumlah kelompok biasanya 30 lebih
		Pembentukan kelompok berdasarkan minat yang sama (melibatkan warga belajar)	Pembentukan kelas ditentukan oleh penyelenggara
		Ikatan kelompok bersifat informal	Ikatan kelompok bersifat formal
9	Program belajar	Kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan pasar	Kurikulum disusun di pusat (sentralisasi)
		Kurikulum lebih menekankan kemampuan praktis	Lebih menekankan kemampuan teoretis akademis
		Memungkinkan perubahan kurikulum lebih fleksibel sesuai dengan perubahan keadaan tempat.	Kurikulum lebih bersifat baku (sulit berubah) kurang dinamis tidak adaatif dengan perkembangan
		Program belajar boleh tidak berjenjang	Perjenjangan bersifat baku
		Persyaratan keikutsertaan program belajar relatif terbuka (usia latar Belakang pendidikan, sosial, ekonomi, dsb)	Persyaratan keikutsertaan program bersifat baku dan berlaku menyeluruh (secara nasional)
		Program dikembangkan untuk mengatasi masalah riil yang dirasakan mendesak/ jangka pendek	Program dikembangkan untuk menyiapkan peserta untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
		Penyusunan program	Program disusun

		melibatkan masyarakat secara partisipatif	sepenuhnya oleh pemerintah, masyarakat bersifat pasif / pengguna
		Proses pembelajaran secara kelompok dan mandiri	Pembelajaran dilakukan secara klasikal
		Pelaksanaan / waktu belajar fleksibel sesuai kesepakatan	Waktu belajar sudah pasti
		Penyelesaian program relative singkat	Penyelesaian program lama
		Memberdayakan potensi sumber setempat	Penekanan pada penguasaan pengetahuan akademis Mengabaikan nara sumber / potensi sekitar
		Sistem evaluasi tidak baku (kecuali program pake A pake B and Kursus)	Sistem evaluasi baku
10	Hasil belajar	Hasil belajar dapat dijadikan bekal untuk bermatapencapaian	Berpotensi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi
		Hasil belajar berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat	Hasil belajar untuk jenjang karir di masa dating
		Dapat diterapkan sehari-hari	Hasil belajar tidak dapat langsung diterapkan dalam dunia nyata
		Tak mengutamakan ijazah	Ijazah merupakan hasil akhir

Berdasarkan uraian dan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan tata kelola pendidikan luar sekolah dengan pendidikan sekolah sangat terlihat jelas. Dari segi waktu, program, tempat melakukan pembelajaran, penyusunan kurikulum serta lain-lain sangat berbeda. Namun dengan tujuan yang sama yaitu menambah ilmu

pengetahuan dan menambah kebutuhan akan pendidikan. Walaupun demikian pendidikan sangat penting bagi semua orang maka dari itu dalam menuntut melalui jalur pendidikan apapun itu tidak menjadi masalah asalkan ada kemauan untuk belajar.

## KESIMPULAN

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum pendidikan luar sekolah mempunyai bentuk dan pelaksanaan yang berbeda dengan sistem yang sudah ada di pendidikan sekolah. Pendidikan luar sekolah timbul dari konsep pendidikan seumur hidup dimana kebutuhan akan pendidikan tidak hanya pada pendidikan persekolahan / pendidikan formal saja. Pendidikan luar sekolah pelaksanaannya lebih ditekankan kepada pemberian keahlian dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu. Tata kelola pendidikan luar sekolah merupakan suatu hal yang penting. Dengan mengaplikasikan fungsi-fungsi manajemen sehingga tata kelola yang dilakukan akan lebih terarah dan terorganisir. Dengan adanya manajemen atau tata kelola di sebuah pendidikan luar sekolah walaupun bersifat nonformal akan tetapi perencanaan.

## REFERENSI

- Ali Mudlofir,(2012), *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Dakir, (2004), *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Kurdie Syuaeb, (2002), *Pendidikan Luar Sekolah*. Cirebon: CV. Alawiyah.
- Napitupulu, W.P, (1992), *Pedoman Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Grasindo. Pendidikan Kesetaraan. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Sudjana, D. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.